# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu kewajiban yang harus dijalani bagi setiap warga negara Indonesia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan merupakan wadah bagi seseorang untuk mendapatkan ilmu yang belum diketahuinya. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Secara garis besar, pendidikan sangat berkompeten dalam kehidupan, baik kehidupan itu sendiri, keluarga, masyarakat maupun kehidupan bangsa dan negara (Juwita & Nirmawan, 2020:39).

Pendidikan terdiri dari berbagai jenjang, dan jenjang yang paling dasar dan utama adalah pendidikan sekolah dasar (SD). Pendidikan di fase Sekolah Dasar (SD) merupakan pendidikan yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memastikan perkembangan peserta didik berjalan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya baik perkembangan biologis, kepribadian, pengetahuan dan kemampuan peserta didik yang diwujudkan dalam suasana belajar dan proses pembelajaran.

Menurut Nanang dan Suhana (2009:103) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan disekolah diperlukan adanya perangkat pembelajaran. Pembelajaran yang unggul memerlukan guru yang profesional. Guru sebagai arsitek perubahan perilaku peserta didik dan sekaligus sebagai metode panutan para peserta didik. seorang guru dituntut memiliki 4 kompetensi yang harus ada pada diri guru tersebut yaitu kompetensi pedagodik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian. Pendidikan dapat berjalan dengan baik diperlukan adanya panduan dan pedoman dalam pelaksanaanya yaitu kurikulum, dapat dikatakan kurikulum adalah jantungnya Pendidikan, seperti pada kurikulum saat ini yaitu Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi, pengoptimalan pembelajaran agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Dalam pelaksanaannya, kurikulum merdeka belajar memberikan keleluasan bagi guru untuk memilih berbagai perangkat ajar dan metode mengajar sehingga kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kampuan dan minat belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka mengarahkan setiap sekolah untuk tidak hanya memberikan materi pembelajaran secara konvensional, tetapi juga mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif, termasuk penggunaan media dalam proses belajar mengajar (Sukmawarti *et al.* 2024:35).

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara peserta didik dengan pendidik maupun sumber belajar untuk mencapai tujuan belajar yang sesuai dengan ketetapan yang telah direncanakan. Secara lebih spesifik, pembelajaran di sekolah dasar menekankan pada tiga kemampuan dasar yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan kemampuan dasar siswa adalah matematika. Dengan pembelajaran matematika siswa diharapkan dapat berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Hal ini diperlukan agar siswa mendapatkan bekal dalam hidup bermasyarakat dan dapat meneruskan pendidikan yang lebih tinggi.

Mata pelajaran Matematika merupakan mata pelajaran yang mampu mengembangkan pengetahuan siswa dalam belajar berhitung. dalam kehidupan sehari-hari berhitung sangat dibutuhkan. dan hampir semua mata pelajaran berhubungan dengan pelajaran Matematika. Mata pelajaran Matematika di sekolah dasar pada umumnya masih diajarkan guru menggunakan cara konvensional yang artinya guru cendrung menggunakan metode ceramah, pembelajaran berpusat pada guru dan model pembelajaran yang kurang menarik mengakibatkan hasil belajar siswa rendah dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran bahkan siswa kesulitan menerima materi pelajaran khususnya, belajar matematika yang disampaikan oleh guru. Menurut Sukmawarti & Pulungan, J.A., (2020:32) lemahnya penguasaan konsep matematika di SD disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kesulitan siswa dalam pemahaman konsep-konsep, tidak tersedianya alat peraga, dan tidak adanya media yang mendukung pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada bulan Januari tahun 2024 di SDN 14 Panai Tengah, peneliti menemukan permasalahan bahwa hasil belajar siswa kelas I khususnya pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan masih rendah. Hal ini dilihat dari siswa yang berjumlah 15 orang pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan masih banyak di bawah pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) hasil belajar yang diharapkan. Dimana siswa yang memperoleh nilai lebih dari ≥70 hanya 4 orang dan 11 orang dibawah nilai ≥70 yang Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Dari data tersebut ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dipersentasekan sebesar 26,67% dan yang belum tuntas sebesar 73,33%. Yang artinya siswa masih banyak mendominasi hasil belajar rendah pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa proses melalui pengalaman belajar siswa yang cenderung guru menggunakan cara konvensional yang bersifat otoriter akan sulit untuk meningkat pengetahuan siswa dan hasil belajar siswa jadi rendah.

Selain itu, guru kurang memanfaatkan media yang dapat menarik perhatian siswa, padahal seharusnya dikelas rendah sudah diterapkan penggunaan media sebagai alat bantu proses pembelajaran tetapi guru kurang memanfaatkannya dan hanya menggunakan buku paket pelajaran sebagai medianya yang mengakibatkan pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa gampang jenuh atau bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung, Saat menjelaskan materi penjumlahan dan pengurangan guru menjelaskan dan menuliskan di papan tulis, terlihat hanya sebagian siswa yang memperhatikan penjelasan dari guru. Beberapa siswa terlihat masih sering berbicara dengan temannya, mengganggu temannya dengan melempar kertas dan berlari-lari di kelas. Siswa seringkali salah mengucapkan atau menuliskan sebuah bilangan. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan akan konsep materi nilai tempat. Ada beberapa faktor mengapa siswa kurang dapat memahami konsep nilai tempat dengan baik, salah satunya adalah cara mengajar guru. Guru cenderung mengajarkan siswa dengan langsung memberi informasi. Selain itu siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran matematika, hal ini disebabkan siswa kurang tertaik dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Menurut Hidayat & Khayroiyah (2018:16) menyatakan bahwa alasan yang menyebabkan kurang disenanginya matematika bagi siswa diantaranya adalah karakteristik abstrak yang dimilikinya, dan sulitnya memahami materi matematika tersebut. Untuk mengurangi munculnya hambatan belajar (*learning obstacle*) tersebut, maka guru perlu mempersiapkan perangkat pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan masalah tersebut maka diperlukan adanya media yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya yaitu media kantong bilangan sebagai alat bantu yang dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan berhitung siswa sehingga hasil belajar juga dapat meningkat. Media kantong bilangan merupakan suatu media sederhana digunakan dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran dimana media tersebut mengharapkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga peran siswa lebih banyak daripada guru. Penggunaan media kantong bilangan mempermudah siswa memahami materi operasi hitung dalam matematika. Media ini berbentuk segi empat dengan dua kantong yang menempel atau disebut dengan kantong bilangan. Kantong bilangan tersebut berfungsi sebagai penentu nilai suatu bilangan, yaitu satuan dan puluhan. Sejalan dengan teori menurut Heruman (2007:19) yang menyebutkan bahwa kantong bilangan berfungsi Sebagai media dalam pembelajaran matematika, khususnya pada operasi hitung matematika, sebagai penentu nilai tempat suatu bilangan, yaitu satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan. Selain itu juga guru harus berinovasi menciptakan media yang dapat menarik perhatian siswa agar siswa memiliki titik fokus pada saat belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat membiasakan guru menjadi lebih kreatif pada saat melaksanakan proses pembelajaran tidak hanya menggunakan buku paket pelajaran sebagai panduan atau media dalam proses pembelajaran.

Maka dari itu berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Media Kantong Bilangan Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan di Kelas I SDN 14 Panai Tengah”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasikan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung
2. Rendahnya pemahaman siswa dalam penulisan bilangan
3. Hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan masih rendah
4. Rendahnya pemahaman siswa dalam penulisan bilangan
5. Guru kurang memanfaatkan media yang dapat menarik perhatian siswa
6. Pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*)

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan agar permasalahan yang dikaji lebih terarah dan tidak terlalu luas supaya memperoleh gambaran yang jelas, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui media kantong bilangan pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan di kelas I.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui media kantong bilangan pada mata pelajaran Matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan siswa kelas I SDN 14 Panai Tengah?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diuraikan tujuan penelitian ini adalah untuk untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui media kantong bilangan pada mata pelajaran Matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan siswa kelas I SDN 14 Panai Tengah.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat dijadikan acuan bagi pengajar pada umumnya dan khususnya berkaitan dengan pemanfaatan media kantong bilangan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Siswa
3. Dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.
4. Meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran materi penjumlahan dan pengurangan.
5. Meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan.
6. Bagi Guru
7. Menambah wawasan bagi guru dalam memilih dan menggunakan media pada mata pelajaran matematika.
8. Dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan melalui media pembelajaran.
9. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung kepada peneliti tentang upaya peningkatan hasil belajar dengan menggunakan media kantong bilangan dalam proses pembelajaran matematika, khususnya materi penjumlahan dan pengurangan.

1. Bagi universitas

Menambah kumpulan resume yang akan dibutuhkan oleh mahasiswa tingkat selanjutnya dalam menulis skripsi dan menambah daftar ilmu bagi perpustakaan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan.